

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Untuk penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa acuan dari skripsi, jurnal, hingga internet. *Review* penelitian sejenis juga membantu peneliti sebagai pembanding dengan penelitian sebelumnya. Beberapa rujukan yang peneliti jadikan acuan untuk penelitian ini, antara lain :

1. Vinna Nurprihatin Rahmat, 162050136, Universitas Pasundan, Pelecehan Seksual Verbal '*Catcalling*' Dikalangan Mahasiswa FISIP UNPAS Bandung (Studi Kasus Terhadap Pelecehan Seksual Verbal *Catcalling* Dikalangan Mahasiswa FISIP UNPAS Bandung), 2020. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaku dan korban pelecehan seksual mengendalikan Idnya, bagaimana Ego dari pelaku dan korban pelecehan seksual dan mengetahui bagaimana Super Ego dari pelaku dan korban pelecehan seksual. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian studi kasus. Teori yang peneliti gunakan yaitu teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Id dari korban atau informan menyatakan mereka tidak merasakan kesenangan dalam dirinya saat mendapat pelecehan tersebut. Sedangkan dari pelaku, mereka melakukan hal tersebut hanya untuk kesenangan

semata. Ego yang didapat dari informan menyatakan bahwa mereka menanggapi pelaku yang melakukan hal tersebut dengan tatapan mata yang sinis. Sedangkan pelaku menengahi sikapnya agar tidak melebihi batas wajar dengan cara mengalihkan pembicaraan. Super Ego yang didapat dari informan yaitu tidak munculnya rasa iba terhadap pelaku pelecehan. Sedangkan pelaku mendapat penyesalan setelah melakukan perbuatan pelecehan tersebut.

2. Saffana Zahro Qila-Rizki Nur Rahmadina-Fadhlin Azizah, Universitas Islam Indonesia, Sleman, Yogyakarta, *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis, 2021. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam apa yang dirasakan (reaksi) oleh seseorang ketika mengalami *catcalling*. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil yang didapat yakni *catcalling* merupakan salah satu tindakan pelecehan seksual verbal yang dapat menimbulkan dampak negatif kepada para korban, korban hanya tutup mulut, tidak bereaksi apa-apa, diam, hingga merasakan pengalaman traumatis.
3. Dhaifina Fitria Wulandari, Universitas Pasundan, Bandung, *Persepsi Wanita Kota Bandung Pada Pelecehan Seksual di Ruang Publik*, 2018. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sensasi, atensi, interpretasi yang dirasakan oleh wanita sebagai korban pelecehan seksual di ruang *public*. Penelitian ini menggunakan teori persepsi Deddy Mulyana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekelompok wanita sudah

mengetahui bagaimana cara bertindak saat terjadi pelecehan seksual, namun seleompok wanita belum mengetahui apa tindakan yang semestinya mereka lakukan saat pelecehan seksual di ruang *public* terjadi.

Tabel 2.1. Review Penelitian Sejenis

	Judul dan Tahun	Tujuan	Metodologi & Teori	Persamaan	Perbedaan
Vinna Nurprihatin Rahmat	Pelecehan Seksual Verbal ‘ <i>Catcalling</i> ’ Dikalangan Mahasiswa FISIP UNPAS Bandung (Studi Kasus Terhadap Pelecehan Seksual Verbal <i>Catcalling</i> Dikalangan Mahasiswa FISIP UNPAS Bandung), 2020	Untuk mengetahui Id, Ego, SuperEgo pada korban dan pelaku pelecehan seksual verbal ‘ <i>Catcalling</i> ’.	Teori Psikoanalisis oleh Sigmund Freud. Dengan metode studi kasus. Menggunakan Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam serta observasi.	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis studi kasus.	Informan merupakan mahasiswa FISIP UNPAS Bandung, sedangkan yang terbaru di kalangan remaja perempuan di Kota Bandung.
Saffana Zahro, dkk	‘ <i>Catcalling</i> ’ Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis, 2021.	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam apa yang dirasakan (reaksi) oleh seseorang Ketika	Metode fenomenologi yang bertujuan untuk mereduksikan pengalaman individual terhadap suatu fenomena melalui wawancara mendalam.	Menggunakan pendekatan kualitatif.	Informan pada penelitian ini yaitu Mahasiswa Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta,

		mengalamo <i>catcalling</i> .			sedangkan yang terbaru yaitu remaja perempuan di Kota Bandung.
Dhaifina Fitria Wulandari	Persepsi Wanita Kota Bandung Pada Pelecehan Seksual di Ruang Publik, 2018.	Untuk mengetahui sensasi, atensi, dan interpretasi wanita di Kota Bandung mengenai pelecehan seksual di ruang <i>public</i> .	Menggunakan teori persepsi oleh Deddy Mulyana, Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi kepustakaan, observasi, wawancara mandalam, dan foto/dokumentasi.	Menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teori persepsi dan studi deskriptif kualitatif.	Penelitian ini membahas tentang pelecehan seksual di ruang <i>public</i> sedangkan yang terbaru membahas tentang pelecehan seksual verbal ' <i>catcalling</i> '.

2.1.2 Kerangka Konseptual

Setiadi (2013) menyatakan bahwa kerangka konseptual penelitian adalah kaitan atau hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian. Kerangka konseptual salah satu hal yang penting karena mencakup definisi definisi dari topik yang diangkat oleh peneliti. Pada penelitian ini yang berjudul ‘Persepsi Remaja Perempuan Mengenai Pelecehan Verbal *‘Catcalling’* di Kota Bandung’ pada judul tersebut terdapat ‘persepsi’ dan ‘pelecehan verbal *catcalling*’ yang dapat dijadikan konsep pada focus penelitian ini. Jadi penelitian ini meneliti mengenai apa yang dirasakan oleh remaja perempuan mengenai pelecehan seksual verbal *‘catcalling’* di kota Bandung serta melihat respon mereka bagaimana cara mengatasi tindakan tersebut.

2.1.2.1 Komunikasi

Manusia adalah makhluk social yang memerlukan komunikasi. Komunikasi tidak lepas dari kegiatan sehari hari, setiap waktu kita berkomunikasi untuk menjalin hubungan baik antar satu individu ke individu lain. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain. Komunikasi bisa dilakukan dengan verbal (lisan atau tulisan) dan nonverbal (bahasa tubuh, raut wajah dan sebagainya). Dalam Riswandi (2009), istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *‘Communication’* atau *‘Communicare’* yang berarti ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’. Milik bersama pada pengertian diatas diartikan sebagai, kita

mahluk yang bersosialisasi, berinteraksi setiap jam, menit, detik, hari. Kita tidak dapat hidup jika kita tidak berinteraksi dan bersosialisasi terhadap sesama manusia. Saling berbagi semua hal agar dapat melengkapi satu sama lain. Suatu pesan, gagasan atau informasi harus dapat dimengerti oleh dua belah pihak jika kita akan melakukan komunikasi. Menurut Harold Laswell, komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa”, “mengatakan apa”, “dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”. (*who says what in which channel to whom and with what effect*). Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jika kita ingin berkomunikasi dengan seseorang, kita harus mengetahui siapa yang ada dalam informasi tersebut, apa yang mereka katakan, apa yang mereka lakukan, kepada siapa, mengakibatkan apa dan menghasilkan apa. Agar jelas gagasan/informasi yang diberikan kepada komunikan.

Selain itu, secara terminology para ahli komunikasi telah memberi tanggapan tentang pengertian komunikasi menurut sudut pandang mereka masing-masing. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, ide, gagasan kepada komunikator kepada komunikan, komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih (Gode). Pernyataan tersebut dapat dihubungkan dengan jenis komunikasi interpersonal, dimana pesan yang semula hanya dimiliki oleh satu orang, kemudian pesan tersebut sampai pada pihak lain, kepada satu orang atau lebih. Komunikasi dikatakan baik atau berhasil jika penerima pesan

mengerti maksud dan tujuan pengirim pesan, dimana pesan ditujukan untuk memberi pengetahuan kepada orang lain. (Everet M Rogers) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karya cangara menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dilahirkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Penjelasan menurut Everet M Rogers dapat diartikan bahwa jika pesan atau gagasan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan tersampaikan dengan baik, pesan tersebut dapat memiliki tujuan untuk mengubah tingkah laku mereka. Ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (Carl. I. Hovland, 2000:10) dalam buku Effendy yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Dari pengetahuan diatas bahwa dilakukannya komunikasi untuk membentuk pendapat serta sikap seseorang. Membentuk sikap seseorang dapat diartikan sebagai perubahan cara berfikir seseorang pada sesuatu yang belum teratasi dengan baik. Proses komunikasi dapat dikatakan berhasil jika kedua pihak memiliki kesamaan makna. Sebaliknya, komunikasi dikatakan belum berhasil jika kedua belah pihak belum memiliki kesamaan makna tentang apa yang sedang dikomunikasikan.

2.1.2.2 Bentuk Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berkomunikasi dengan berbagai bentuk. Bentuk-bentuk komunikasi terbagi menjadi dua. Yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

- 1) Komunikasi verbal, meliputi symbol atau pesan yang menggunakan satu kata atau lebih, dari semua interaksi yang disadari termasuk dalam kategori disengaja yang dilakukan dengan sadar ke orang lain baik itu menggunakan lisan. Bahasa juga digunakan dalam kode verbal dan dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan dan yang mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dalam memahami suatu komunitas-komunitas. (Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken dalam Mulyana, 2005). Sehari-hari dalam lingkup kecil seperti berinteraksi didalam rumah dengan Ibu, Bapak, Adek dan Kakak tentunya kita menggunakan komunikasi verbal (lisan/tulisan) agar memudahkan kita untuk berinteraksi dan menerima pesan dengan cepat. Komunikasi verbal juga dapat dilakukan pada lingkup yang lebih besar seperti berinteraksi dengan tetangga sebelah rumah, berinteraksi dengan teman disekolah, Guru, Dosen dan masih banyak lagi. Tentunya komunikasi yang digunakan dengan lisan lebih relative mudah dan cepat dalam penerimaan informasi/ide/gagasan dari komunikator. Komunikasi verbal juga dapat dilakuka secara tulisan ataupun melalui perantara media. artinya ketika kita mengirim surat kepada teman, atau seperti kegiatan sehari-hari yang kita lakukan yaitu *chatting*, *Video Call* melalui telepon genggam dengan bantuan internet.
- 2) Komunikasi non verbal, (Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken dalam Mulyana, 2005:343) menyatakan bahwa

komunikasi non verbal adalah semua komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi ini mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu system komunikasi. Yang bagi pengirim atau penerima, dan kita mengirim pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui tindakan atau bahasa tubuh. Komunikasi verbal seringkali digunakan saat kita sedang berjarak jauh dengan lawan bicara namun kita tetap ingin berkomunikasi. Contohnya jika kita bertemu dengan teman disuatu tempat, namun keadaan yang tidak bisa dipaksakan membuat kita tidak bisa berinteraksi secara verbal, tindakan yang dapat kita lakukan adalah dengan menggerakkan tangan keatas seolah berkata '*halo, saya disini*' kepada lawan bicara. Tujuannya agar lawan bicara mengetahui bahwa kita sedang berusaha berkomunikasi dengan menggunakan gerakan tangan.

- 3) Komunikasi Interpersonal, didefinisikan menurut Prof. Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul 'Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi' oleh Joseph A. Devito dalam bukunya 'The Interpersonal Communication Book" (Devito, 1989:4) sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Artinya, proses penyampaian pesan

dan informasi yang setidaknya membutuhkan lebih dari satu orang agar pesan dapat tersampaikan dengan cepat. Komunikasi tatap muka dianggap dapat menambah keefektifitasan waktu dan tenaga karena timbal balik yang diterima oleh komunikan dapat diterima seketika. Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken dalam Deddy Mulyana, (2008:81) mendefinisikan komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi secara tatap muka atau secara langsung dari beberapa individu. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka yang memungkinkan para anggotanya dapat menangkap reaksi baik secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya.

- 4) Komunikasi Intrapersonal, komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi ke dalam diri sendiri Jalaludin Rakhmat (2001) mendefinisikan bahwa jika dilihat dari segi psikologi komunikasi maka yang dimaksud dengan komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi yang meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Judy Pearson dan Paul Nelson (2001) menyatakan bahwa komunikasi intrapersonal sebagai proses komunikasi dengan diri sendiri. Dari penjelasan ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi intrapersonal merupakan proses komunikasi dari, oleh, dan untuk diri sendiri. Tujuannya untuk menyadari atau instrospeksi diri sendiri terhadap suatu aspek

kepribadian setiap individu. Dengan cara ini, individu bisa lebih sadar terhadap kualitas diri sehingga mampu membentuk kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya.

2.1.2.3 Unsur Komunikasi

Selain bentuk komunikasi, komunikasi juga memiliki unsur-unsur yang penting. Untuk terjadi proses komunikasi, minimal terdiri tiga unsur utama menurut Model Aristoteles (Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken dalam Mulyana 2010). Yaitu :

- a. Pengirim pesan / komunikator
- b. Pesan
- c. Penerima pesan / komunikan

Dalam berkomunikasi tentunya kita bertujuan untuk memberikan pesan atau informasi kepada lawan bicara kita agar dapat memiliki kesamaan makna. Tidak hanya tiga unsur diatas, proses komunikasi membutuhkan lebih dari tiga unsur itu, menurut Riswandi (2009) dalam bukunya ‘Ilmu Komunikasi’ memaparkan bahwa definisi komunikasi menurut Laswell dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling berhubungan satu sama lain untuk terciptanya keberhasilan komunikasi, yaitu :

- a. Sumber (*Source*)
- b. Pesan
- c. Saluran atau media
- d. Penerima (*receiver*)

e. Efek

Kelima unsur komunikasi diatas perlu ditambah dengan unsur-unsur lain yaitu umpan balik (*feedback*), gangguan komunikasi (*noise*), dan konteks atau situasi komunikasi (Riswandi, 2009:4). Unsur-unsur komunikasi diatas merupakan syarat jika ingin berkomunikasi dengan baik, adanya sumber yaitu pengirim pesan, lalu disampaikannya pesan kepada penerima pesan (*receiver*) melalui berbagai macam perantara atau alat seperti telepon genggam, melalui media social dan sebagainya. Dapat juga dilakukan dengan tatap muka (*face to face*). Kemudian adanya penerima pesan atau pendengar dari pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (*receiver*). Setelah itu, jika pesan sudah tersampaikan, munculnya efek dalam diri penerima pesan. Efek yang ditimbulkan yaitu penerima pesan dapat mengetahui tentang sesuatu yang baru (pengaruh kognitif), selain itu penerima pesan dapat merasakan terjadinya perubahan sikap atau perasaan (pengaruh afektif), penerima pesan juga memiliki pengaruh lain seperti berubahnya tingkah laku atau tindakan dari pesan tersebut ataupun dapat bertindak untuk melakukan sesuatu (pengaruh konatif).

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Komunikasi tentunya memiliki tujuan bagi pengirim dan penerima untuk menandakan bahwa mereka sedang melakukan

komunikasi. Komunikasi dapat merubah perilaku, pandangan terhadap sesuatu. Menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku (Riant Nugroho, 2004). Katz an Robert Kahn menyatakan bahwa hal utama dari komunikasi adalah pertukaran informasi dan penyampaian makna suatu system social atau organisasi. Akan tetapi komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi atau pesan saja, tetapi komunikasi dilakukan seorang dengan pihak lainnya dalam upaya membentuk suatu makna serta mengemban harapan-harapannya (Rosadi Ruslan, 2003). Dengan kata lain, komunikasi memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan dengan cara bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Respon atau hasil dari komunikasi tergantung bagaimana komunikator dapat mengatur penyampaian gagasan dengan baik kepada komunikan.

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

William I. Gorden (dalam Deddy Mulyana, 2005) menyebutkan fungsi komunikasi dibagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Sebagai komunikasi social
- 2) Sebagai komunikasi ekspresif
- 3) Sebagai komunikasi ritual
- 4) Sebagai komunikasi instrumental

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diartikan sebagai komunikasi social menandakan bahwa komunikasi penting dalam pembentukan konsep diri. Pembentukan konsep diri dapat dilihat dari cara

bagaimana seseorang mulai untuk berinteraksi dengan diri kita sendiri, menyampaikan gagasan, pandangan kepada diri sendiri. Kita merasakan bahwa adanya ikatan emosional yang menyebabkan diri kita mengubah sikap dan perilaku lebih baik. Contohnya, jika kita masuk dalam sekelompok orang dengan cara pandang yang berbeda, hobi berbeda, kecintaan terhadap sesuatu berbeda, maka perlahan kita bisa menyesuaikan, membentuk konsep diri sebagai ukuran perilaku karna kita sudah tergabung didalamnya. Karena, diri sendiri merasa bahwa telah bergabung kedalam kelompok mereka. Komunikasi ekspresif dapat diartikan sebagai fungsi komunikasi salah satunya dapat menyampaikan perasaan, emosi, yang tidak bisa disampaikan lewat perkataan. Komunikasi ekspresif biasanya dilakukan untuk menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dengan memanfaatkan gerakan tubuh. Seperti seorang kakak mengelus kepala adiknya saat tertidur, seorang anak memeluk Ibu nya, dan sebagainya. Perasaan yang muncul yaitu perasaan aman, lega, senang karena telah mengekspresikan apa yang mereka rasakan melalui salah satu fungsi komunikasi yaitu sebagai komunikasi ekspresif.

Selanjutnya fungsi komunikasi sebagai komunikasi ritual, dapat diartikan sebagai komunikasi simbolik, diibaratkan sebuah upacara dan mengharuskan komunikasi untuk mengikuti tradisi, adat istiadat atau kebiasaan suatu kelompok sebagai salah satu unsur dari

alam semesta. Komunikasi instrumental adalah komunikasi yang memiliki fungsi memberi informasi kepada penerima pesan, dengan harapan pesan tersebut dipercaya dan akurat untuk diketahui oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi instrumental mendorong komunikan untuk mengubah sikap, keyakinan hingga tindakan.

2.1.2.6 Hambatan Komunikasi

Komunikasi dapat dikatakan berjalan baik apabila terjadi persamaan makna dari kedua belah pihak. Namun, terkadang hambatan dalam komunikasi dapat merusak proses komunikasi itu sendiri. Effendy (2003) dalam bukunya yang berjudul 'Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi' menjabarkan beberapa hal yang dikategorikan termasuk hambatan komunikasi, yaitu:

- 1) **Gangguan**, ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat dikategorikan sebagai gangguan *semantic*. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Contoh, gangguan suara ganda pada pesawat radio, gambar meliuk atau berubah-ubah. Pada layar televisi, huruf tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik atau halaman yang sobek pada surat kabar. Sedangkan gangguan *semantic* adalah gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan *semantic* ini tersaring ke dalam

pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah, maka akan lebih banyak gangguan *semantic* dalam pesannya.

- 2) **Keentingan**, interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. Orang akan memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingan. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bertentangan dengan kepentingan.
- 3) **Motivasi terpendam**, motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginannya, kebutuhan dan kekurangan seseorang. Semakin sesuai komunikasi itu dengan motivasi seseorang, semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.
- 4) **Prasangka**, merupakan salah satu rintangan terberat bagi suatu kegiatan komunikasi, karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk

menarik kesimpulan atas dasar *syakwasangka* tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras, seperti kita sering dengar, melainkan juga terhadap agama, pendirian politik, pendek kata suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak. (2003:45-47)

Berdasarkan dari hambatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terhambatnya komunikasi seringkali disebabkan oleh masalah yang sering kali kita jumpai di kehidupan sehari-hari. Namun kadangkala kita tidak sadar bahwa keadaan tersebut merupakan salah satu hambatan komunikasi yang dapat menyebabkan komunikasi tidak berjalan lancar. Maka dari itu, perlu dipahami hal-hal penyebab terhambatnya komunikasi agar komunikasi dua arah dapat berjalan dengan semestinya.

2.1.3 Pelecehan Seksual

2.1.3.1 Pengertian Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual dalam KBBI artinya pelanggaran batasan seksual orang lain atau norma perilaku seksual. Pelecehan seksual kerap memakan korban terutama remaja perempuan yang menjadi targetnya. Pelecehan seksual terjadi biasanya ditempat umum, transportasi, pasar, kantor, maupun di jalan. Terdapat beberapa pendekatan perilaku yang dilakukan oleh pelaku seperti permintaan untuk melakukan hubungan badan, sampai

perilaku secara fisik yang mengacu pada tindakan seksual. Biasanya, pelecehan seksual terjadi karena pelaku 'tergoda' dengan pakaian korban yang menyebabkan pelaku turut menggoda korban. Seiring berjalannya waktu, pakaian tidak lagi menjadi tolak ukur seseorang dilecehkan, banyak anak kecil hingga orang tua pun ikut dilecehkan oleh pelaku yang tidak bertanggung jawab. Pelaku pelecehan juga bisa siapa saja, tidak memandang jenis kelamin, umur, pendidikan, nilai budaya, latar belakang, agama bahkan status social. Pelecehan seksual merupakan tindakan tidak menyenangkan yang dapat memicu trauma bagi korban. Definisi lain dari pelecehan seksual menurut Winarsunu (2008), pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya.

Selain itu menurut Collier (1998) pelecehan seksual merupakan segala bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapat perlakuan tersebut, pelecehan seksual yang dapat terjadi atau dialami oleh semua perempuan. Sedangkan menurut Rubenstein (dalam Collier, 1998) pelecehan seksual sebagai sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung penerima. Korban-korban pelecehan seksual saat terjadi perilaku tidak mengenakan tersebut, mereka menganggap bahwa dirinya rendah, lemah, tidak berarti. Artinya, korban dari pelecehan tersebut cenderung tidak mengerti apa pemicu tindakan pelecehan. Mereka merasa rendah, lemah dan tidak berarti karena mereka lebih memilih diam, mengabaikan sambil

mendengarkan rayuan dari pelaku. Kebanyakan korban tidak berani untuk melawan, dikhawatirkan pelaku akan membalas karena pelaku tidak terima bahwa rayuan dirinya dibalas oleh korban, tindakan tersebut dapat menjadi pemicu pelaku melakukan tindakan diluar batasan, seperti melakukan sentuhan fisik hingga berujung pemerkosaan. Alasan korban pelecehan cenderung tak sanggup melawan secara spontan karena munculnya rasa *Tonic Immobility*, yaitu keadaan dimana tubuh terasa ‘lumpuh’ sementara. Dr. Sabrina Anggraini pada artikel yang berjudul ‘*Tonic immobility*’ Alasan Korban Kekerasan Seksual Tak Sanggup Melawan’ menjelaskan bahwa ketika tubuh kita mengenali ancaman, otak dan system syaraf otonom kita bereaksi dengan cepat, melepaskan hormon seperti kortisol dan adrenalin.

Hormon-hormon ini memicu perubahan fisik yang membantu mempersiapkan kita untuk menghadapi ancaman, baik itu melibatkan bahaya fisik, emosional, atau bahaya yang dirasakan. Namun, tak semua manusia memiliki kondisi yang sama. *Tonic Immobility* adalah metode pertahanan tubuh yang tak disengaja, di mana seseorang dapat mengalami hambatan motoric sementara atau kelumpuhan sementara sebagai respon dari ketakutan ekstrim. Tonic Immbolity dirasakan seperti kehilangan kemampuan untuk menggerakkan badan dan anggota gerak, penurunan detak jantung dan peningkatan ketegangan otot. J.M.E. Kuiling, F. Klaassen dan M.A Hagenars dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *Tonic Immobillity* juga ditandai dengan penghambatan motoric yang

mendalam, kekakuan otot, dan perilaku vocal yang ditekan. Dalam kondisi *Tonic Immobility*, walaupun seseorang menginginkan perlawanan seperti berteriak, mendorong, melawan dan sejenisnya namun tubuh malah bertindak sebaliknya.

Menurut Arkansas Coalition Against Sexual Assault (ACASA), penyebab *Tonic Immobility* bisa terjadi karena adanya pengaruh aktivitas hormon tertentu, diantaranya hormone kortikosteroid. Hormon ini memiliki peran besar yang membuat energi berkurang sehingga korban merasa kaku. Atau juga bisa disebabkan oleh *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yaitu keondisi Kesehatan jiwa yang dipicu oleh kejadian traumatis dimasa lalu. Berbeda halnya dengan seorang siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) di Tasikmalaya, Jawa Barat pada Sabtu, (12/11/2022) dilansir dari akun twitter @RANGERMOUNTS, video berdurasi 27 detik itu menayangkan terdapat siswi yang kerap mendapat pelecehan seksual oleh kernet minibus. Korban yang merupakan siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) mengenakan pakaian pramuka, ia melawan dengan cara ‘menendang’ kernet minibus tersebut sambil berteriak kepada beberapa orang disekitarnya karena sudah tampak ramai bahwa dirinya telah mendapat perlakuan tidak menyenangkan. ‘Dia pegang-pegang saya’ ucap siswi tersebut, kernet minibus rupanya berusaha membela diri namun penjelasan terkesan bertele-tele dan tidak menjelaskan secara detail apakah beliau benar melakukan pelecehan atau tidak. Kejadian itu sudah dilaporkan kepada Komisi Perlindungan Anak

Indonesia Daerah (KPAID) Tasikmalaya, namun belum ada balasan atau sanksi spesifik untuk pelaku pelecehan yang baru saja terjadi. Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa ‘pakaian’ perempuan tidak bisa menjadi tolak ukur terjadinya pelecehan seksual. Karena, pada kejadian itu siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) terlihat mengenakan seragam sekolah pramuka serta mengenakan hijab tertutup. Dapat kita ketahui bahwa fenomena pelecehan seksual verbal (dan non verbal) dapat terjadi pada siapa saja, oleh siapa saja dan dimana saja, kita sebagai perempuan harus lebih mawas diri kapanpun dan dimanapun.

2.1.3.2 Jenis Pelecehan Seksual

Menurut Myrtati D Artaria (2012) mengutip Dzeich & Weiner, jenis pelecehan seksual antara lain:

- a) Pemain-kekuasaan atau “*liquid pro quo*”, dimana pelaku melakukan pelecehan ditukar dengan benefit yang bisa mereka berikan karena posisi (sosialnya). Misalnya memperoleh atau mempertahankan pekerjaan, mendapatkan nilai bagus, rekomendasi, proyek, promosi, order dan kesempatan-kesempatan lain.
- b) Berperan sebagai figure Ibu/Ayah, pelaku pelecehan mencoba untuk membuat hubungan seperti mentor dengan korbannya, sementara itu intensi seksualnya ditutupi dengan pretensi berkaitan dengan atensi akademik, professional atau personal. Ini digunakan oleh guru yang melecehkan muridnya.

- c) Anggota kelompok (*geng*), dianggap sebagai anggota dari suatu kelompok tertentu. Misalnya, pelecehan dilakukan pada seseorang yang ingin dianggap sebagai anggota kelompok tertentu, dilakukan oleh anggota-anggota kelompok yang lebih senior.
- d) Pelecehan ditempat tertutup, pelecehan ini dilakukan oleh pelaku secara tersembunyi, dengan tidak ingin terlihat oleh siapapun, sehingga tidak ada saksi.
- e) *Gropper*, pelaku yang suka memegang-megang anggota tubuh korban. Aksi memegang-megang tubuh ini dapat dilakukan di tempat umum atau ditempat yang sepi.
- f) *Opurtunis*, yaitu pelaku mencari kesempatan adanya kemungkinan untuk melakukan pelecehan. Misalnya di tempat umum yang penuh sesal, pelaku akan mempunyai kesempatan mendaratkan tangannya di bagian-bagian tubuh tertentu korban.
- g) *Confidante*, yaitu pelaku yang suka mengarang cerita untuk menimbulkan simpati dan rasa percaya diri korban. Sebagai contoh, korban mula-mula terbawa perasaan karena pelaku membawa korban pada situasi dimana korban dipaksa untuk menjadi pelipur lara atas penderitaan yang diceritakannya.

- h) *Incompetent*, yaitu orang yang secara social tidak kompeten dan ingin mendapatkan perhatian dari seseorang yang tidak mempunyai perasaan yang sama terhadap pelaku pelecehan. Kemudian setelah ditolak, pelaku balas dendam dengan cara melecehkan si penolak (korban).
- i) Lingkungan, yaitu dianggap *sexualized environment*, lingkungan yang mengandung obscenitas, gurauan-gurauan berbau seks, gratifikasi yang eksplisit menampilkan hal-hal yang seksual dan sebagainya. Biasanya hal ini tidak ditunjukkan secara personal pada seseorang, tetapi bisa menyebabkan lingkungan yang ofensif terhadap orang tertentu.

Dapat ditarik kesimpulan dari jenis-jenis pelecehan diatas bahwa, kasus pelecehan seksual tidak mengenal tempat, status social, peran, hubungan kerabat dan lain sebagainya. Pelecehan seksual bisa terjadi atas dasar keinginan seorang untuk meraih sesuatu. Korban menuruti perintah dari pelaku pelecehan seksual agar sama-sama mendapat 'keuntungan' dan 'tujuan' masing-masing. Padahal, perilaku tersebut sama sekali tidak dibenarkan, masih banyak cara lain yang bisa dilakukan selain tunduk dengan perintah menyimpang hanya untuk memenuhi kepuasan salah satu pihak saja.

2.1.3.3 Macam-Macam Pelecehan Seksual

Menurut penelitian yang berjudul ‘Sikap Mahasiswa Tentang Pelecehan Seksual’ oleh Sindu Bagas Kurniawan tahun 2016, mengutip Dzuhayatin (1995), Dalam kasus pelecehan seksual sendiri dibagi menjadi 2, yaitu verbal dan non verbal. pelecehan verbal merupakan pelecehan yang hanya melalui perkataan /lisan, sedangkan pelecehan nonverbal artinya pelecehan dilakukan terhadap korban dengan cara sentuhan fisik, meraba, memegang anggota tubuh baik sengaja maupun tidak sengaja, lebih jelasnya sebagai berikut:

- 1) Pelecehan verbal;
 - a) Siulann nakal
 - b) Memandang dari ujung rambut hingga ujung kaki
 - c) Rayuan-rayuan yang mengarah ke perbuatan seksual
 - d) Pertanyaan yang mendesak untuk kencan
 - e) Menyampaikan bahasa isyarat yang mempunyai arti tertentu bersifat seksual
 - f) Pembicaraan porno melalui telepon
 - g) Gurauan, olok-olok yang mengarah pada seksual
 - h) Membicarakan organ seksual wanita/pria di depan orang
 - i) Memperlihatkan atau mengirim benda porno, dll
- 2) Pelecehan Non Verbal;
 - a) Tatapan mata atau kedipan, kelingan atau lirikan mata yang menunjukkan hasrat seksual

- b) Memegang, mencolek, memijat, mencubit bagian tubuh sebagian atau seluruhnya dengan sengaja
- c) Melempar kertas dengan pantat dengan kertas
- d) Meraba-raba bagian tertentu obyek seksual
- e) Mencium dengan mencuri dengan paksaan
- f) Memperlihatkan sebagian atau seluruh organ seks
- g) Usaha untuk melakukan pemerkosaan
- h) Mendecak lidah sambil menatap bagian tubuh
- i) Menyandarkan kepala ke bahu lawan jenis
- j) Menempelkan, merapatkan, mendesakkan tubuh ke organ seksual

Pelecehan seksual dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja, dalam arti sengaja yaitu pelaku memang sudah berniat untuk menargetkan seorang korban untuk memenuhi kepuasan batin mereka, tidak sengaja bisa dibilang saat pelaku dibawah pengaruh minuman beralkohol, mereka tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri maka terjadilah perilaku pelecehan seksual. Namun, pada intinya, sengaja atau tidak sengaja perilaku pelecehan seksual merupakan perbuatan menyimpang tidak dibenarkan, akan mendapat sanksi social, melanggar norma agama, hukum dan mendapat hukuman pidana.

2.1.4 Catcalling

2.1.4.1 Pengertian Catcalling

Catcalling merupakan pelecehan seksual verbal di ruang *public* atau *street harassment* dengan cara melontarkan kata kata tidak senonoh kepada korban. Menurut penelitian yang berjudul ‘*Catcalling Terhadap Perempuan Berpenampilan Syar’I di Surabaya*’ oleh Eliyana Dewi Sunti 2022, mengutip dari penjelasan Chhun yang dikutip oleh Colleen O’Leary dalam “*Catcalling As A Double Edged Sword: Mindwestern Women, Their Experiences, And The Implications Of Men’s Catcalling Behaviors*’ bahwa *catcalling* sebagai bahasa yang kasar karena bentuk ekspresinya mencakup verbal maupun nonverbal dan kejadian tersebut mengambil sasaran utama di jalan raya, tempat penyebrangan dan pemberhentian bus. Bentuk ekspresi verbal dari *catcalling* ini melibatkan komentar-komentar yang mengarah kepada penampilan perempuan. Sedangkan bentuk ekspresi non verbal mencakup tindakan lirikan sebagai komentar terhadap gesture fisik yang mengarah pada gaya berpakaian korban.

Pada penjelasan diatas, terlihat bahwa rata-rata korban pelecehan seksual verbal *catcalling* yaitu perempuan. *Catcalling* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau segerombol orang yang dapat membentuk siulan, sapaan, atau bahkan komentar bersifat menggoda atau menurutkan martabat dan harkat perempuan bisa disebut juga pelecehan seksual verbal (Lystianingati, M.Psi, 2018). Laki-laki bersi keras untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenisnya dengan cara-cara diatas. sebagian besar laki- laki tidak pernah mendapatkan *catcalling* oleh perempuan. Seorang laki-laki yang berjalan di trotoar atau ditempat yang

ramai dengan segerombolan perempuan, tidak akan diminta untuk tersenyum mengeluarkan wajah gembira, tidak akan diminta untuk melihat kembali kearah gerombolan perempuan yang dilewatinya. Dan laki-laki tidak akan pernah mendapatkan perkataan mengenai tubuhnya atau mendengar apa yang dilakukan seorang perempuan tersebut kepadanya tanpa persetujuan lelaki tersebut. Seaneh-anehnya situasi ini terlihat, tapi situasi ini telah mencerminkan bagaimana bentuk pelecehan ini adalah berdasarkan gender. (Rifkaannisa.org, 2018). Bowman (dalam Fairchild, 2008) mendefinisikan *catcalling* sebagai sebuah tindakan pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki dan ditujukan kepada perempuan di ruang *public*, yang meliputi tindakan seperti bersiul, melirik, memberikan kedipan, dan memegang yang biasanya memiliki unsur seksual. Definisi tersebut diperjelas oleh Gardner (dalam Fairchild, 2008) bahwa tindakan ini dikategorikan sebagai *stranger harassment* yang berarti antara pelaku dan korban tidak saling mengenal. Pada umumnya, tindakan ini terjadi diruang *public* seperti jalan raya, pertokoan dan transportasi umum. Tindakan *catcalling* merupakan bentuk rutinitas dari negosiasi *public* dan semi *public* yang dianggap remeh dan terjadi setiap hari. Padahal sebesar 90% perempuan pernah mengalami tindakan pelecehan ini setidaknya satu kali dalam seumur hidup. Lenton (dalam Fileborn, 2017).

2.1.4.2 Dampak Catcalling

Catcalling merupakan salah satu tindakan yang tidak diinginkan bagi setiap perempuan. *Catcalling* tentu mengakibatkan

dampak yang cukup membuat perasaan trauma, tidak nyaman hingga ketakutan jika bepergian. Penelitian berjudul ‘*Catcalling* Dalam Perspektif Gender, Maqasid Syariah dan Hukum Pidana (Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung)’ oleh Yurosa Nur Hayati (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dampak *catcalling* pada korban dapat berpengaruh pada kesehatan psikis. Dampak psikis terbagi menjadi dua, yaitu;

- **Jangka pendek** : Perasaan yang dialami korban dalam jangka pendek yaitu malu, merasa rendah, hina, jengkel dan marah. Perempuan cenderung selalu terbayang kejadian yang tidak mengenakan tersebut sekaligus tertanam dalam benaknya. Hal tersebut dapat menyebabkan perempuan susah tidur (*insomnia*).
- **Jangka panjang** : perasaan yang dialami korban pelecehan seksual verbal *catcalling* pada jangka panjang biasanya merasa takut, trauma dan menganggap bahwa semua laki-laki sama saja. Mereka cenderung takut jika nantinya terdapat situasi dimana ia melewati segerombolan laki-laki seperti apa yang telah dialaminya, walaupun tidak semua segerombolan laki-laki akan melakukan hak yang sama. Namun perasaan itu muncul secara reflek, biasa disebut dengan PTSD (*Post-traumatic Stress Disorder*) dimana kondisi kesehatan jiwa yang dipicu oleh peristiwa traumatis.

Selain dampak pada Kesehatan psikis, dapat juga dirasakan dalam pemenuhan Hak Asasi Manusia Perempuan dan Relasi Sosial. Dampak tersebut disebabkan oleh pelecehan seksual verbal sebagai penghambat perkembangan perempuan dalam pemenuhan hak asasinya. Yakni sebagai perempuan seharusnya diprioritaskan dalam kehidupan sosial sebagai manusia yang berdaulat dan bebas dari tekanan atau paksaan yang ditujukan pada dirinya. Selain itu, korban pelecehan seksual verbal *catcalling* bahkan kesulitan menambah serta memperluas relasi pada lingkungan yang luas sekalipun. Pelecehan seksual verbal *catcalling* dapat berdampak secara ekonomis, apabila terdapat perempuan yang berani untuk melawa, untuk *speak up* dapat menindaklanjuti peristiwa *catcalling* ini pada pihak yang berwajib, tidak sedikit biaya yang dikeluarkan untuk mengusut tuntas pelecehan seksual verbal *catcalling* sampai ke meja hijau. Belum lagi jika ternyata korban merupakan perempuan yang tingkat kelas social rendah di masyarakat, ingin menyuarakan namun terhambat oleh finansial untuk mengurus segala sesuatunya, atau korban merupakan tulang punggung keluarga ataupun anak sebatang kara yang sedang berjuang memenuhi sandang pangan papan untuk dirinya sendiri, hal itu dapat membuat finansial cukup terganggu.

2.1.4.3 Budaya Patriarki

Budaya patriarki tentunya masih melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Patriarki merupakan kondisi dimana laki-laki lebih

mendominasi dibanding perempuan. Contoh kecil yang bisa kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya perempuan cenderung memiliki kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah (menyapu, memasak, mengurus anak, membersihkan rumah, dan lain-lain) sedangkan hal-hal yang lebih dari itu seperti bekerja mencari nafkah dianggap hanya laki-laki saja yang bisa. Jika seorang perempuan tidak bisa melakukan pekerjaan rumah, perempuan tersebut dikucilkan, dipertanyakan dan diremehkan. Lebih jelasnya dalam penelitian yang berjudul 'Tantangan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki' oleh Nanang Hasan Susanto dijelaskan pengertian budaya patriarki Menurut Bressler, patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan (Charles E, Bressler, 2007).

Bressler juga melanjutkan patriarki sebagai konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, terutama dalam antropologi dan studi referensi feminitas. Patriarki juga bermakna sebagai distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memiliki keunggulan dalam satu atau lebih aspek, seperti penentuan garis keturunan (keturunan patrilineal eksklusif dan membawa nama belakang), hak-hak anak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, partisipasi dalam status

public atau agama atau atribusi dari berbagai pekerjaan pria dan wanita ditentukan oleh pembagian kerja secara seksual (Charles E, Bressler, 2007). Pada kesempatan yang lain, menurut Masudi seperti yang dikutip Faturochman, sejarah masyarakat patriarki sejak awal membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki lebih kuat (*superior*) dibandingkan perempuan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Kultur patriarki ini secara turun temurun membentuk perbedaan perilaku, status dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender (Faturochman, 2002:16). Melanjutkan pada penelitian Nanang Hasan Susanto, menjabarkan bahwa salah satu upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam kehidupan yaitu melalui Pendidikan. Ia menyebutkan bahwa pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, termasuk yang menganut budaya patriarki, karena pendidikan merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat. Perempuan berpendidikan akan lebih mengerti apa tindakan yang harus dilakukan jika terjadi budaya patriarki dalam masyarakat, setidaknya ia mengetahui bahwa mewujudkan kesetaraan gender merupakan kepentingan bersama.

2.1.5 Kerangka Teoritis

2.1.5.1 Persepsi (Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken)

2.1.5.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang terhadap sesuatu. Proses persepsi berlangsung saat seseorang menerima respon stimuli dari dunia luar, kemudian ditangkap oleh panca indera serta organ-organ bantu lalu kemudian masuk ke dalam otak. Terjadilah proses berpikir dan menafsirkan pesan yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi.

Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken dalam Mulyana (2000:168) dalam bukunya 'Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar' menafsirkan persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identic dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.

Telford (2008) mengartikan persepsi adalah aktivitas mempersepsikan orang lain dan apa yang membuat seseorang dikenali. Melalui persepsi, individu berusaha mencari tahu tentang orang lain. Persepsi juga dapat diartikan pembelajaran terhadap bagaimana individu

membentuk kesan dan membuat kesimpulan tentang orang lain. Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga proses sensoris. Persepsi juga merupakan aktivitas *integrated* dalam diri individu (Walgito, 2010).

Secara garis besar, persepsi manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu (Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken dalam Mulyana, 2005:171-176) :

- a. Persepsi terhadap objek (lingkungan fisik), sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya). Orang akan mempersepsi anda pada saat anda mempersepsi mereka. Dengan kata lain, persepsi terhadap manusia bersifat interaktif.
- b. Persepsi terhadap manusia; melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang lain melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Orang lebih aktif dari pada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pemaknaan, penafsiran atau pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain. Selain itu, persepsi mendorong individu untuk melakukan komunikasi dengan orang sekitar. Persepsi juga dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang terhadap sekitarnya, persepsi dapat berubah

tergantung dari penafsiran seseorang tentang sesuatu yang telah terjadi dimasa lalu atau yang sedang terjadi.

2.1.5.1.2. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi tidak muncul begitu saja, melainkan terdapat factor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Beberapa hal menyangkut persoalan dalam persepsi ini, Mulyana dalam Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengungkapkan hal-hal berikut:

1) Persepsi mendasarkan pada pengalaman.

Dikemukakan bahwa pola-pola perilaku seseorang itu berdasarkan persepsi mengenai realitas social yang telah dipelajarinya (pada masa lalu). Artinya, persepsi kita terhadap seseorang, objek atau kejadian dan reaksi kita terhadap hal-hal itu amat tergantung pada pengalaman masa lalu berkaitan dengan orang, objek atau kejadian seupa.

2) Persepsi bersifat selektif.

Pada dasarnya melalui indera kita, setiap saat diri kita ini dirangsang dengan berjuta rangsangan, jika kita harus memberikan tafsiran atas semua rangsangan itu, maka kita ini bisa menjadi gila. Karena itu, kita dituntut untuk mengatasi kerumitan tersebut dengan memperhatikan hal-hal yang menarik bagi kita. Atensi kita pada suatu rangsangan merupakan factor utama yang menentukan selektivitas kita atas rangsangan tersebut. Factor internal yang

mempengaruhi atensi yaitu factor biologis (lapar, haus, dan sebagainya), factor fisiologis (tinggi, pendek, gemuk, kurus, sehat, sakit, lelah, penglihatan atau pendengaran kurang sempurna, cacat tubuh dan sebagainya) dan factor-faktor social budaya seperti gender, agama, tingkat Pendidikan, pekerjaan, penghasilan peranan, status social, pengalaman masa lalu, kebiasaan dan bahkan factor-faktor psikologis seperti kemauan, keinginan, motivasi, pengharapan, kemarahan, kesedihan dan sebagainya. Semakin besar perbedaan aspek-aspek tersebut secara antarindividu, semakin besar perbedaan persepsi mereka mengenai realitas. Factor eksternal yang mempengaruhi atensi, atensi pada suatu objek juga dipengaruhi pada atribut-atribut objek seperti gerakan, intensitas, kontras, kebaruan dan perulangan objek yang dipersepsi, suatu objek yang bergerak lebih menarik perhatian daripada objek yang diam.

3) Persepsi bersifat dugaan.

Karena pada dasarnya data yang kita peroleh melalui penginderaan tidak pernah lengkap, maka sering kita melakukan dengan atau langsung melakukan penyimpulan.

4) Persepsi bersifat evaluatif.

Tidak sedikit orang beranggapan bahwa apa yang mereka persepsikan sebagai sesuatu yang nyata. Artinya, perasaan seseorang sering mempengaruhi persepsinya, padahal hal tersebut

bukanlah sesuatu yang objektif. Kita melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman di masa lalu dan kepentingan subjektif kita sendiri. Karena itu persepsi bersifat evaluatif, merupakan proses kognitif yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai dan pengharapan dengan memaknai objek persepsi itu sendiri.

5) Persepsi bersifat kontekstual.

Dari setiap peristiwa komunikasi, seseorang selalu dituntut untuk mengorganisasikan rangsangan menjadi suatu persepsi. Konteks nampaknya berpengaruh kuat atas persepsi yang terbentuk dalam diri seseorang.

Dari pengejalasan diatas, dapat disimpulkan secara singkat yaitu persepsi setiap orang pasti berbeda, pemahaman yang berbeda dilatarbelakangi oleh pengalaman terhadap suatu objek, orang atau kejadian di masa lalu. Persepsi muncul karena stimuli otak bekerja, menghasilkan dugaan dugaan, Penafsiran persepsi sendiri tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar, karena stimuli otak setiap manusia bekerja dengan kapasitasnya masing-masing, maka persepsi bisa saja berbeda dikarenakan factor factor tersebut.

2.1.5.1.3 Sensasi, Atensi, Interpretasi

Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken dalam Mulyana (2015:182) menjelaskan bahwa proses persepsi terdiri dari 3 tahapan, diantaranya;

- 1) Sensasi, merujuk pada pesan yang disampaikan ke otak melalui alat indera penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman dan pengecap. Berbagai rangsangan akan ditangkap oleh alat indera dan disampaikan ke otak. Makna yang sampai ke otak harus dipelajari. Namun manusia tidak dapat membuat persepsi hanya dengan proses sensasi. Setelah proses sensasi, makna dan informasi yang ada di dalam otak manusia akan masuk ke tahap atensi,
- 2) Atensi, tahap kedua setelah sensasi. Atensi merupakan proses penafsira suatu informasi yang telah sampai ke otak manusia. Dalam tahap ini, seseorang akan mulai memperhatikan kejadian atau informasi dari luar.
- 3) Interpretasi, merupakan tahap terakhir dan yang paling penting dari proses persepsi. Dalam tahapan ini, kita tidak dapat menginterpretasikan makna suatu objek, akan tetapi kita dapat menginterpretasikan makna informasi yang dipercayai mewakili suatu objek. Jadi, pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan melalui objek sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memilih teori persepsi oleh Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken untuk meneliti sensasi, atensi dan interpretasi remaja kota Bandung terkait topik yang diangkat. Selain itu, teori ini juga membantu jalannya

penelitian ini, karena teori persepsi oleh Deddy Mulyana relevan dengan permasalahan atau topik yang sedang diteliti.

2.1.5.2 Teori Anxiety Uncertainty Management (AUM)

(Gudykunts)

Anxiety dan *Uncertainty Management Theory* atau dikenal dengan istilah Teori kecemasan dan ketidakpastian ini merupakan perkembangan dari teori *Uncertainty Reduction Theory* (URT) oleh Gudykunts tahun 1985. Teori ini berfokus pada pertemuan antara kelompok orang yang saling berbeda budaya (Gudykunts, 2003, p. 168). Gudykunts dan Hammer menggunakan *uncertainty* sebagai ketidakmampuan untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku orang lain, perasaan, sikap atau nilai-nilai dan *anxiety* adalah perasaan tidak nyaman, gelisah atau cemas. Kedua hal ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antarbudaya (Gudykunts, 2003, p. 168).

2.1.6 Kerangka Pemikiran

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1983:89) menjelaskan bahwa persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Kerangka pemikiran merupakan rancangan yang digunakan untuk membantu peneliti untuk menyelesaikan permasalahan penelitian, model konseptual akan teori yang saling berhubungan satu sama lain terhadap berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai

masalah yang penting. Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2017:60), mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2017:60), kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Berdasarkan penjelasan diatas, kerangka berfikir merupakan alur atau jalan nya permasalahan pada penelitian yang saling berkaitan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan permasalahan pada penelitian yang sedang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sensasi, atensi dan interpretasi remaja mengenai pelecehan seksual verbal '*Catcalling*' di Kota Bandung, untuk membantu jalannya alur penelitian ini, peneliti menggunakan teori persepsi oleh Deddy Mulyana dibantu teori *Anxiety Uncertainty Management* Gudykunts 1985 dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Berorientasi pada kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, berikut uraian bagan kerangka pemikiran dan permasalahan yang peneliti angkat:

Tabel 2.2. Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

